

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor informal kini menjadi salah satu ruang utama dengan peminat tenaga kerja yang tinggi, hal ini menjadikan pekerja informal sebagai salah satu aktor penting dalam struktur ekonomi Indonesia.¹ Kehadiran sektor ini menjadikannya sebagai tulang punggung dalam aktivitas perekonomian Indonesia, terutama di wilayah perkotaan dan pinggiran kota.² Sektor informal didefinisikan sebagai ruang kerja yang tidak didasarkan pada sistem kerja yang permanen, penghasilan yang tidak tetap, dan kontrak kerja yang tidak jelas.³ Akibatnya pekerja informal sering kali bekerja dalam kondisi rentan dengan sedikit atau tanpa jaminan pekerjaan.⁴

Pekerja informal merupakan orang yang bekerja secara mandiri atau bekerja dengan orang lain untuk mendapatkan upah tanpa jaminan.⁵ Sektor informal sering kali dianggap sebagai wujud kemandirian ekonomi masyarakat karena sektor ini memiliki fleksibilitas waktu dan menggunakan modal relatif rendah.⁶ Namun, hal

¹ Fuad Ramdhan Dewantoro, (2024), Analisis Risiko Kerentanan Pekerja Informal di Indonesia Tahun 2022, *Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, Vol. 8, No. 1, Hlm. 9

² Rachel Sunarko, (2024), "Ekonomi Informal Indonesia, Tenaga Kerja yang Tersembunyi", <https://unair.ac.id/ekonomi-informal-indonesia-tenaga-kerja-yang-tersembunyi/>, (Diakses pada Oktober 2025)

³ Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, (1997), *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, Hlm. 358

⁴ Hartini Retnaningsih, (2020), Bantuan Sosial bagi Pekerja di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Analisis terhadap Kebijakan Sosial Pemerintah, *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol. 11, No. 2, Hlm. 223-224

⁵ Ibid, Hlm. 221

⁶ Musniasih Yuniati, Yorman, Meiyanti Widyaningrum, Desi Suryati, dan Rohimatun, (2025), Determinasi Sosio-ekonomi Terhadap Keputusan Perempuan Bekerja di Sektor Informal Desa Lendang Belo, Lombok Timur, *Optimal: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 5, No. 1, Hlm. 698

tersebut justru menciptakan kerentanan sosial yang tinggi karena tidak ada perlindungan hukum, jaminan sosial, dan kepastian upah bagi pekerjaanya.⁷ Meski tidak memberikan perlindungan struktural yang memadai, sektor informal tetap dijadikan sebagai ruang kerja yang produktif.

Untuk melihat gambaran jumlah pekerja informal di Indonesia dalam enam tahun terakhir, berikut disajikan data persentase pekerja informal secara nasional:

Tabel 1.1 Data Persentase Pekerja Informal di Indonesia

Tahun	Persentase Pekerja Informal (%)
2020	60,47
2021	59,45
2022	59,31
2023	59,11
2024	67,30
2025	59,40

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Data di atas menunjukkan bahwa sektor informal tetap menjadi ruang unggul dalam aktivitas ketenagakerjaan di Indonesia. Meskipun pertumbuhan industri formal dan digitalisasi ekonomi terus berkembang pesat, sebagian masyarakat masih memilih bekerja di sektor informal. Hal ini karena sektor informal memiliki akses yang lebih terbuka dan tidak menggunakan syarat administratif yang rumit.

Selain melihat jumlah pekerja informal secara nasional, penting juga untuk melihat bagaimana persebaran sektor informal berdasarkan jenis kelamin. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa perempuan memiliki proporsi lebih tinggi dibandingkan laki-laki dalam bekerja di sektor informal. Berikut tabel

⁷ Fuad Ramdhan Dewantoro, *Op. Cit.*, Hlm. 10

yang berisikan data persentase persebaran pekerja informal berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 1.2 Data Persentase Proporsi Pekerja Informal Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Persentase Proporsi Pekerja Informal (%)			
	2021	2022	2023	2024
Laki-Laki	56,61	56,03	55,81	65,97
Perempuan	63,80	64,43	64,25	69,33

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara konsisten perempuan menempati posisi unggul di sektor informal, dengan persentase stabil di tiga tahun berturut-turut serta mengalami lonjakan pada tahun 2024. Meskipun persentase perempuan bekerja sudah semakin tinggi, tetapi mereka masih berada dalam posisi yang rentan. Namun, adanya tuntutan kebutuhan keluarga menjadi faktor pendorong masuknya mereka ke sektor informal, meskipun dalam kondisi yang rentan.⁸

Selain itu, minimnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki, serta pandangan bahwa sektor ini cocok dengan peran domestik perempuan karena memungkinkan penyeimbangan antara tugas rumah tangga dan pekerjaan menjadi alasan perempuan memilih bekerja di sektor ini.⁹ Hal ini juga sejalan dengan temuan *Women in Informal Employment: Globalizing and Organizing* (WIEGO) yang menyebutkan bahwa sektor informal banyak diakses oleh perempuan karena sifatnya yang fleksibel namun rentan. WIEGO menyebutkan bahwa perempuan

⁸ Ninin Ramadani, (2016), Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat, *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 6, No. 2, Hlm. 2

⁹ Suharsi Dewi Yuliandari, Khusnul Ashar, dan Dias Satria, (2024), Digital Technology: The Impact of Women's Decision to Work from Home in Informal Sector, *Futurity Economics & Law*, Vol. 4, No. 4, Hlm. 282

yang bekerja di sektor informal mencapai 55% dengan empat persebaran jenis pekerjaan yaitu pekerja rumah tangga, pekerja rumahan, pedagang kaki lima dan pedagang pasar, serta pemulung.

Keterlibatan perempuan dalam sektor informal menunjukkan bahwa peran perempuan sudah tidak hanya berkaitan dengan ranah domestik, tetapi juga dalam ranah publik.¹⁰ Namun, tingginya persentase partisipasi perempuan bekerja di sektor informal ikut mengarah pada persoalan sosial yang lebih mendalam, terutama yang berkaitan dengan posisi dan pengalaman perempuan dalam aktivitas ekonomi di perkotaan. Kondisi ini akan semakin terlihat jelas ketika melihat data pada tingkat wilayah.

Sebagai provinsi yang memiliki struktur ekonomi dominan dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia, DKI Jakarta menunjukkan dinamika yang menarik dalam keterhubungan antara sektor formal dan informal. Meskipun dalam kenyataannya jumlah pekerja formal di DKI Jakarta masih unggul, namun keberadaan pekerja informal masih memiliki angka yang cukup signifikan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa secara angka, pekerja formal masih mendominasi pasar kerja, namun sektor informal masih bertahan dalam jumlah angka yang cukup besar dan konsisten dari tahun ke tahun.¹¹ Berikut tabel jumlah data pekerja di provinsi DKI Jakarta:

¹⁰ Darmin Tuwu, (2018), Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik, *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vol. 13, No. 1, Hlm. 64

¹¹ Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta, (2024), "Jumlah Pekerja Formal dan Informal di Provinsi DKI Jakarta (Jiwa)", <https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA5MCMY/jumlah-pekerja-formal-dan-informal-di-provinsi-dki-jakarta.html> (diakses pada Oktober 2025)

Tabel 1.3 Jumlah Pekerja di Provinsi DKI Jakarta

Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja di Provinsi DKI Jakarta (Jiwa)				
	2021	2022	2023	2024	2025
Pekerja Formal	2.924.706	3.077.305	3.234.641	3.253.390	3.249.980
Pekerja Informal	1.812.709	1.797.797	1.838.096	1.854.390	1.878.480

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS)

Data di atas menunjukkan bahwa selama lima tahun jumlah pekerja informal berada pada angka yang stabil, meski sektor formal masih mendominasi. Kestabilan angka ini menunjukkan bahwa sektor informal menjadi ruang alternatif sekaligus mekanisme adaptasi ekonomi, khususnya bagi mereka yang sulit mendapatkan pekerjaan di sektor formal karena persyaratan administratif dan komitmen kerja penuh waktu. Sektor informal menjadi ruang yang umum dilakukan atau diisi oleh para pekerja dengan kategori kelas menengah ke bawah dan sering dijadikan sebagai strategi bertahan hidup bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi.¹²

Jakarta Barat merupakan salah satu kota padat penduduk dan memiliki karakter ekonomi yang ditandai dengan adanya dominasi aktivitas usaha mikro, pedagang kecil, dan usaha ekonomi berbasis keluarga.¹³ Aktivitas ini bisa ditemukan di jalan raya, depan rumah, lingkungan pasar, hingga trotoar jalan yang sering dialihfungsikan menjadi ruang ekonomi informal. Hal ini menjadi penanda bahwa sektor informal hadir bukan hanya sebagai pilihan ekonomi, tetapi juga menjadi bentuk strategi bertahan hidup kelompok masyarakat urban. Untuk melihat

¹² Fahri Azis Sibagariang, Lourn Mariska Mauboy, Rissa Erviana, dan Fitri Kartiasih, (2023), *Gambaran Pekerja Informal dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Indonesia Tahun 2022*, *Seminar Nasional Official Statistics 2023*, Vol. 1, Hlm. 153

¹³ Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Administrasi Jakarta Barat, (2023), “Keadaan Angkatan Kerja Kota Administrasi Jakarta Barat Hasil SAKERNAS Agustus 2023”, Hlm. 7, <https://jakbarkota.bps.go.id/publication.html> (Diakses pada Oktober 2025)

struktur partisipasi tenaga kerja di Jakarta Barat, data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) mencatat sebagai berikut:

Tabel 1.4 Komposisi Penduduk Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama di Kota Jakarta Barat

Kategori Pekerjaan Utama	Laki-Laki (%)	Perempuan (%)
Berusaha Sendiri	21,50	21,42
Berusaha dibantu pekerja tidak tetap/tidak dibayar	4,00	4,02
Pekerja bebas di pertanian	0,20	0,00
Pekerja bebas di nonpertanian	3,79	2,37
Pekerja keluarga/tidak dibayar	1,75	11,10

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) (Diakses Oktober 2025)

Data di atas menunjukkan bahwa perempuan pekerja informal di Jakarta Barat memiliki persentase yang cukup signifikan pada kategori berusaha sendiri dan pekerja keluarga. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian perempuan terlibat dalam kegiatan sektor informal, baik sebagai pelaku usaha mandiri maupun sebagai pekerja keluarga yang tidak menerima upah secara langsung.

Kenyataan mengenai perempuan yang bekerja di sektor informal menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka sudah tidak lagi menjalani satu peran, melainkan menjalani dua peran sekaligus. Peran ganda diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dijalankan oleh perempuan secara bersamaan.¹⁴ Peran tersebut meliputi peran perempuan dalam ranah domestik yang secara sosial masih melekat pada dirinya serta peran di ranah publik sebagai pekerja.¹⁵

¹⁴ Syaifuddin Zuhdi, (2018), Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri, *Jurnal Jurisprudence*, Vol. 8, No. 2, Hlm. 82

¹⁵ *Ibid*

Terciptanya peran ganda memaksa perempuan harus bisa membagi tenaga dan waktu mereka untuk mengerjakan pekerjaan di ranah publik dan domestik secara bersamaan. Pekerjaan domestik sering dipandang tidak menghasilkan nilai ekonomi secara langsung sehingga tidak dikategorikan sebagai pekerjaan produktif.¹⁶ Sehingga perempuan yang bekerja masih diberikan tanggung jawab domestik seperti mengasuh anak, mengurus rumah tangga, dan menyiapkan kebutuhan keluarga.¹⁷ Kurangnya pengakuan ekonomi dan sosial atas pekerjaan domestik menjadi faktor yang memperparah tuntutan peran yang mereka miliki.

Meskipun tingkat keikutsertaan perempuan di ranah publik semakin meningkat, tetapi masih belum mampu menciptakan perubahan pembagian kerja berbasis gender secara otomatis. Kondisi yang dialami perempuan tersebut tidak hanya berasal dari hubungan dalam keluarga, tetapi juga bagian dari sistem sosial yang melembagakan hubungan kekuasaan yang tidak adil melalui proses marginalisasi secara ekonomi, penempatan perempuan dalam posisi subordinat, pelabelan dan kekerasan, serta sosialisasi nilai peran gender yang membatasi ruang gerak perempuan dalam ranah publik dan domestik.¹⁸ Meskipun partisipasi perempuan pekerja sudah meningkat, tetapi tanggung jawab ranah domestik masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Kondisi tersebut disebut juga sebagai *shift* kedua, di mana perempuan telah mengalami perubahan dengan memasuki dunia kerja, namun laki-laki dan struktur sosial tidak mengalami

¹⁶ Darmin Tuwu, Op. Cit., Hlm.67

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Mansour Fakih, (2008), *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, InsistPress, Hlm. 13

perubahan yang seimbang.¹⁹ Hal ini kemudian menciptakan tekanan psikososial yang berlapis pada perempuan pekerja.

Pembagian peran tersebut dapat mendorong munculnya beban ganda pada perempuan pekerja informal. Beban ganda merupakan kondisi di mana salah satu jenis kelamin menerima tanggung jawab pekerjaan lebih besar daripada jenis kelamin lainnya.²⁰ Dalam konteks ini, yang mengalami kondisi tersebut adalah perempuan pekerja informal, karena mereka harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan publik dan domestik yang secara tradisionalnya dianggap sebagai tugas alami seorang perempuan.²¹ Pelabelan mengenai tugas domestik perempuan yang dibentuk masyarakat semakin memperkuat kondisi tersebut, sehingga perempuan pekerja harus menanggung beban ganda.²²

Untuk memahami bagaimana perempuan menghadapi kondisi tersebut, penelitian ini akan menggunakan konsep strategi *coping* sosial, yaitu cara individu mengelola tekanan yang mereka alami seperti peran ganda melalui dukungan sosial dan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, perempuan akan memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki seperti keberadaan keluarga, kondisi lingkungan, dan pengalaman bekerja sebagai sumber daya dalam

¹⁹ Arlie Hochschild, dan Anne Machung, (1989), *The Second Shift*, America, Penguin Books, Hlm. 12

²⁰ Nurul Hidayati, (2015), Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik), *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, Vol. 7, No. 2, Hlm. 109

²¹ Muhammad Aziz, (2023), Women's Double Burden in the Family Between Culture and Discrimination, *Potret Pemikiran*, Vol. 27, No. 2, Hlm. 231

²² Venny Pratiya, Aldea Pantes, Sasmita Fahira, Dahniar Th. Musa, Annisa Rizqa Alamri, dan Mutmainnah, (2023), Op. Cit., Hlm. 199

menjalankan strategi *coping* sosial tersebut. Melalui relasi sosial, perempuan pekerja informal berupaya untuk bertahan dalam menjalankan peran gandanya.

Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini akan menggunakan konsep peran sebagai landasan untuk memahami berbagai peran yang dijalankan perempuan pekerja informal dalam kehidupan domestik dan publik. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori dukungan sosial dari House dan Cobb untuk menjelaskan bagaimana dukungan yang berasal dari keluarga maupun lingkungan sosial menjadi sumber daya yang membantu perempuan pekerja informal dalam melakukan strategi *coping* sosial ketika menghadapi tuntutan dari berbagai peran yang dijalankannya.

Penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada perempuan pekerja informal di Jalan Srengseng Raya, Jakarta Barat, hal ini karena wilayah tersebut memiliki aktivitas ekonomi informal yang cukup mendominasi. Pengamatan awal memperlihatkan bahwa perempuan memegang peran penting dalam aktivitas ekonomi, namun mereka tetap menjalankan pekerjaan domestik secara penuh. Hal ini mengakibatkan banyak perempuan pekerja mengalami peran ganda. Kurangnya dukungan sosial dan struktural membuat masalah ini semakin kompleks. Hal ini yang menjadikan perempuan pekerja di Jalan Srengseng Raya menjadi subjek dan lokasi yang tepat untuk dikaji secara mendalam tentang bagaimana perempuan pekerja informal menyusun strategi *coping* sosial dalam menghadapi peran ganda.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena perempuan pekerja informal di Jalan Srengseng Raya masih belum banyak yang mengkaji secara mendalam,

terutama mengenai praktik strategi *coping* sosial yang mereka bangun untuk menghadapi peran ganda. Selain itu, kajian mengenai *coping* masih didominasi pada strategi yang bersifat individual dengan fokus pada perempuan pekerja formal. Hal ini dapat dilihat melalui penelitian Klara Innata Arishanti dan Agustina Nicke Kakiy pada tahun 2024, yang fokus pada strategi *coping* dalam menghadapi stres pada pekerja kantor dengan hasil temuan ada dua strategi *coping* yang digunakan, yaitu *coping* yang berfokus pada masalah dan *coping* yang berfokus pada emosi.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menempatkan *coping* sebagai praktik sosial yang dibentuk melalui relasi dan jaringan sosial perempuan pekerja informal. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan kajian mengenai bagaimana strategi *coping* sosial dibangun dalam konteks keterbatasan struktural, pembagian peran, serta karakteristik sektor informal. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai praktik *coping* sosial perempuan di sektor informal, serta menjadi referensi bagi upaya pengembangan kebijakan sosial dan dukungan komunitas bagi pekerja perempuan khususnya di sektor informal.

1.2 Permasalahan Penelitian

Saat ini perempuan yang bekerja di sektor informal semakin meningkat, hal ini menunjukkan adanya perubahan partisipasi perempuan di ranah publik. Namun, meningkatnya jumlah perempuan pekerja tersebut tidak diiringi dengan berkurangnya tanggung jawab mereka di ranah domestik.²³ Kondisi tersebut

²³ Nurul Hidayati, *Loc. Cit.*

menciptakan peran ganda bagi perempuan yang bekerja di sektor informal, karena mereka harus bekerja sekaligus mengurus rumah tangga tanpa adanya dukungan sosial yang memadai.

Di jalan Srengseng Raya, Jakarta Barat fenomena ini terlihat nyata, karena banyak perempuan di wilayah tersebut yang bekerja sebagai pedagang untuk membantu memenuhi perekonomian keluarga. Namun, pekerjaan domestik seperti mengurus rumah tangga masih menjadi tanggung jawab mereka. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kelelahan fisik dan tekanan psikososial yang berlapis karena adanya keterbatasan akses terhadap sumber daya, tekanan kerja yang berlangsung secara terus menerus, serta kurangnya dukungan sosial yang tersedia.²⁴

Dalam kondisi ini, perempuan pekerja membangun strategi *coping* sosial untuk bertahan dan mengelola tekanan akibat dari peran ganda yang dijalani. Strategi *coping* sosial yang dibangun terbentuk melalui interaksi sosial dan jaringan dukungan. Strategi *coping* sosial dibangun perempuan dengan memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki. Namun, keberhasilan strategi *coping* sosial yang digunakan masih dipengaruhi oleh konteks sosial seperti struktur keluarga dan hubungan yang dimiliki perempuan dengan jaringan dukungan sosialnya.

Permasalahan ini penting untuk dikaji dari perspektif sosiologi, karena penelitian tentang peran ganda dan *coping* perempuan masih banyak berfokus pada pekerja formal seperti pegawai kantor atau pekerja profesional lainnya. Sementara, perempuan pekerja informal khususnya di jalan Srengseng Raya belum banyak

²⁴ Lazarus dan Folkman, (1984), *Stress, Appraisal, and Coping*, New York, Springer Publishing Company, Hlm. 182-183

dikaji sebagai subjek yang aktif dalam menyusun strategi *coping* sosial berdasarkan pengalaman dan jaringan dukungan yang mereka bangun sendiri. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana perempuan pekerja informal menegosiasikan peran sosial mereka dan membangun strategi *coping* sosial dalam menghadapi tekanan peran ganda dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian diatas, maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana latar belakang perempuan pekerja sektor informal di Jalan Srengseng Raya, Jakarta Barat?
2. Bagaimana strategi *coping* sosial yang digunakan oleh perempuan pekerja informal dalam menghadapi peran ganda?
3. Bagaimana dampak dari strategi *coping* sosial tersebut terhadap para perempuan pekerja informal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah disebutkan diatas, maka dapat dirumuskan tiga tujuan penelitian di antaranya:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya perempuan pekerja sektor informal di Jalan Srengseng Raya, Jakarta Barat.
2. Untuk mengidentifikasi strategi *coping* sosial yang digunakan oleh perempuan pekerja informal dalam menghadapi peran ganda.
3. Untuk menganalisis dampak sosial dan ekonomi yang dialami oleh perempuan pekerja di sektor informal.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiologi khususnya dalam kajian sosiologi gender, dengan memperkaya pemahaman tentang dinamika perempuan pekerja informal dalam menghadapi peran ganda. Selain itu, diharapkan dapat memberi pemahaman tentang konsep strategi *coping* sosial dengan menekankan pada bagaimana modal sosial yang dimiliki individu dapat dimanfaatkan mereka melalui dukungan sosial.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga, khususnya yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan dalam menerapkan rancangan program dukungan sosial yang efektif. Diharapkan pula dapat menjadi pertimbangan bagi komunitas dan keluarga dalam memahami kebutuhan dukungan sosial untuk perempuan pekerja informal. Terakhir, diharapkan juga untuk mampu memberikan wawasan yang lebih luas tentang strategi *coping* sosial perempuan pekerja informal dalam menjalani peran ganda.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan bagi peneliti dalam memahami posisi penelitian yang dilakukan. Melalui penelaahan berbagai sumber, seperti jurnal nasional, jurnal internasional, buku, tesis, dan artikel ilmiah yang relevan, peneliti dapat mengidentifikasi temuan sebelumnya sekaligus melihat keterbatasan yang masih ada pada penelitian terdahulu. Dengan demikian, tinjauan penelitian sejenis tidak hanya bertujuan untuk menghindari duplikasi penelitian, tetapi juga untuk menunjukan posisi dan

kontribusi penelitian ini dalam mengisi kekosongan kajian terdahulu, khususnya mengenai strategi *coping* sosial perempuan pekerja informal dalam menghadapi peran ganda. Adapun uraian mengenai penelitian terdahulu tersebut akan dijelaskan pada bagian berikut.

Pembahasan pertama mengenai fenomena perempuan pekerja informal, penelitian Gurtoo menjelaskan bahwa mendominasinya perempuan di sektor informal karena adanya fleksibilitas waktu dan mudahnya persyaratan masuk kerja. Namun, hal ini justru memperkuat adanya ketidaksetaraan karena minimnya perlindungan sosial dan stabilitas pendapatan. Gurtoo menggambarkan adanya eksploitasi pekerja informal melalui upah rendah, kondisi kerja yang tidak aman dan bermartabat, serta kerentanan terhadap pelecehan fisik, mental, dan seksual.²⁵ Ia menyebut bahwa ini adalah jebakan pemberdayaan yang tersembunyi di balik statistik partisipasi angkatan kerja perempuan.

Penelitian Ogando dkk juga mendapati temuan bahwa perempuan pekerja menghadapi ketimpangan yang signifikan dalam pendapatan, perlakuan sosial, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja. Ogando dkk menjelaskan bahwa di sektor yang kurang berkembang, perempuan akan tidak diakui atas pekerjaan yang dilakukan serta berjuang untuk melindungi diri sendiri dari berbagai bentuk pelecehan dan kekerasan, serta isu kesehatan dan keselamatan.²⁶ Perempuan

²⁵ Anjula Gurtoo, (2015), *Women in the Informal Economy: Psychological Well-being and the Empowerment Trap*, *Sociological Bulletin*, Hlm. 3

²⁶ Ana Carolina Ogando, Sally Roeveer, dan Michael Rogan, (2017), *Gender and informal livelihoods: Coping strategies and perceptions of waste pickers in Sub-Saharan Africa and Latin America*, *International Journal of Sociology and Social Policy*, Vol. 37, No. 7/8, Hlm. 448

mengalami hambatan ganda dengan adanya tanggung jawab kerja produktif yang tidak pasti dan tanggung jawab reproduktif yang terus berlangsung.

Dalam segi kesehatan, penelitian Aronsson dkk menunjukkan bahwa pekerja informal mendapati dampak negatif yang cukup signifikan terhadap kesehatan diri dan anak-anak mereka.²⁷ Hal ini disebabkan karena adanya ketidakstabilan kerja, tidak adanya perlindungan, dan tanggung jawab domestik yang masih melekat pada perempuan. Karena permasalahan dunia kerja informal, penelitian ini menekankan pentingnya perlindungan sosial dan kebijakan kesehatan kerja berbasis gender.

Sementara itu, penelitian Mussida dan Patimo menunjukkan bahwa di banyak negara, perempuan lebih mungkin berada dalam pekerjaan informal dibandingkan laki-laki karena hambatan struktural dalam akses pendidikan, pelatihan kerja, dan bias institusional. Perempuan di sebagian besar negara terus memiliki pola pekerjaan yang tidak berkesinambungan sepanjang hidup mereka, yang mengakibatkan hilangnya pendapatan yang substansial dan lebih banyak stres akibat masalah keseimbangan antara keluarga dan pekerjaan.²⁸ Dalam konteks Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Dewantoro menjelaskan bahwa sektor informal masih mendominasi struktur ketenagakerjaan nasional. Dewantoro menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung bekerja di sektor informal dengan resiko gaji rendah dan tidak aman seperti pekerja rumah tangga atau pekerja

²⁷ Amanda Emma Aronsson, Pilar Vidaurre-Teixido, Magnus Rom Jensen, Solvor Solhaug, dan Courtney McNamara, (2023), The health consequences of informal employment among female workers and their children: a systematic review, *Globalization and Health*, Vol. 10, No. 59, Hlm. 10

²⁸ Chiara Mussida, dan Rafaella Patimo, (2020), Women's Family Care Responsibilities, Employment and Health: A Tale of Two Countries, *Journal of Family and Economic Issues*, Vol. 42, Hlm. 502

rumahan.²⁹ Masalah resiko kerentanan lain meliputi kemiskinan, risiko keselamatan kerja, kesenjangan kepuasan kerja, dan rentan terhadap pekerja perempuan.³⁰

Selain menjelaskan kondisi perempuan pekerja informal, berbagai literatur juga membahas bagaimana konstruksi gender membentuk pembagian peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai literatur berikut menjelaskan tentang bagaimana relasi kekuasaan, pembagian kerja, dan nilai-nilai patriarki berkontribusi terhadap tekanan yang dialami oleh perempuan baik di ranah domestik maupun publik. Hal ini relevan dengan buku yang ditulis oleh fakih, yang menyatakan bahwa ketidakadilan gender merupakan produksi dari konstruksi sosial. Ia membagi bentuk ketidakadilan menjadi enam, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban kerja ganda, dan sosialisasi patriarki.³¹ Salah satu bentuk ketidakadilan adalah beban kerja ganda, yaitu tanggung jawab publik dan domestik yang harus dikerjakan secara bersamaan oleh perempuan. Pandangan ini menunjukkan bahwa ketimpangan dalam pembagian peran gender merupakan struktur yang diwariskan secara sosial, bukan sesuatu hal yang netral.

Buku yang ditulis oleh Saptari dan Holzner juga menyoroti bahwa pekerjaan perempuan, khususnya pekerjaan reproduktif (pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga) seringkali dianggap sebagai pekerjaan yang tidak bernilai ekonomi. Hal ini menyebabkan peran ganda yang dialami perempuan menjadi tidak terlihat dan tidak dihargai. Kemudian dengan adanya dikotomi tajam antara pekerjaan produktif dan

²⁹ Fuad Ramdhan Dewantoro, *Loc. Cit.*

³⁰ *Ibid*

³¹ Mansour Fakih, *Op. Cit.*, Hlm. 13

reproduktif, dapat membuat peran ganda perempuan tidak hanya melelahkan secara fisik, tetapi juga terabaikan dari sistem pengakuan sosial.³² Mereka juga menunjukkan bahwa struktur sosial dan pembangunan yang bias maskulin turut memperkuat subordinat perempuan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender diperkuat oleh sistem sosial dan kebijakan publik yang tidak responsif terhadap pengalaman perempuan.

Dalam buku Connell, terdapat teori tiga struktur utama gender, yaitu kekuasaan (*power*), pembagian kerja (*labour*), dan relasi emosi atau afeksi (*katheksis*). Connell menjelaskan bahwa tatanan gender dibentuk dan diproduksi dalam institusi sosial seperti keluarga dan pasar kerja.³³ Dalam konteks ini, beban ganda perempuan merupakan hasil dari posisi bawahan dalam pembagian kerja serta harapan sosial yang memposisikan perempuan sebagai pengurus rumah tangga meskipun mereka telah masuk dunia kerja.

Kemudian hasil penelitian Kengatharan juga menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan gender yang dialami perempuan pekerja yang kemudian menyebabkan perempuan tersebut mengalami peningkatan stres kerja dan konflik rumah tangga.³⁴ Penelitian ini juga menyoroti perempuan yang lebih cenderung melihat peran keluarga sebagai bagian dari identitas sosial mereka dibandingkan laki-laki dan mayoritas keluarga bersifat patriarki.³⁵

³² Ratna Saptari, & Brigitte Holzner, *Op. Cit.*, Hlm. 38

³³ R., W., Connell, (1987), *Gender and Power*, Cambridge, Polity Press, Hlm. 98

³⁴ Navaneethakrishnan Kengatharan, (2020), Shouldering a double burden: the cultural stigma of the dogma of gender role ideology and its impact on work–family conflict, *Journal of Advances in Management Research*. Vol. 17, No. 5, Hlm. 651

³⁵ *Ibid*, Hlm. 655

Sedangkan dalam penelitian Cerrato dan Cifre, terdapat temuan yang menunjukkan bahwa masih banyak perempuan yang menghabiskan waktu untuk pekerjaan rumah dibanding laki-laki, meskipun keduanya bekerja penuh waktu.³⁶ Ketidakseimbangan ini dapat mempengaruhi kualitas hidup dan tingkat stres perempuan, mereka juga menyimpulkan bahwa pembagian kerja yang tidak adil dalam rumah tangga merupakan bentuk laten dari ketimpangan gender struktural. Penelitian ini juga menemukan adanya peran gender tradisional yang mempengaruhi cara laki-laki dan perempuan dalam mengelola pekerjaan dan interaksi keluarga yang memperkuat ketimpangan gender.³⁷

Selanjutnya pembahasan mengenai peran ganda yang dijalankan oleh perempuan pekerja. Peran ganda perempuan mempunyai arti dua atau lebih peran atau fungsi yang harus dikerjakan oleh seorang perempuan dalam tempo atau waktu yang bersamaan.³⁸ Seiring dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, berbagai penelitian mulai menyoroti bagaimana perempuan mampu menjalankan kedua peran tersebut secara bersamaan. Oleh karena itu, berbagai literatur berikut membahas bentuk-bentuk peran ganda yang dijalankan perempuan serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam penelitian Wahyuni, yang menunjukkan bahwa perempuan yang menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja harus mampu membagi waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian untuk memenuhi tanggung jawab pada ranah domestik maupun

³⁶ Javier Cerrato, dan Eva Cifre, (2018), Gender Inequality in Household Chores and Work-Family Conflict, *Frontiers in Psychology*, Vol. 9, Hlm. 1

³⁷ *Ibid*

³⁸ Syaifuddin Zuhdi, *Loc. Cit.*

publik.³⁹ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan dituntut untuk menjalankan berbagai peran secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya penelitian Hidayati membantu menegaskan bahwa kultur tradisional yang masih berkembang di masyarakat membuat perempuan pekerja mengalami peran ganda dalam kehidupan sehari-hari karena mereka harus berperan di ranah publik dan domestik secara bersamaan.⁴⁰ Sedangkan Sumra dan Schillaci dalam penelitian internasionalnya menjelaskan bahwa keterlibatan dalam banyak peran seperti menjadi ibu, istri, pekerja, dan pengurus rumah tangga secara bersamaan dapat berdampak pada kondisi fisik perempuan.⁴¹ Keterlibatan dalam berbagai peran tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada keluarga, tetapi juga pada aktivitas produktif di ranah publik. Selanjutnya, penelitian Ninin Ramadhani menjelaskan bahwa peran ganda yang dijalani perempuan dapat memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif tersebut berupa akan memperoleh penghasilan sehingga dapat membantu perekonomian keluarga, adanya kerja sama antara suami, isteri dan anak dalam menyelesaikan tugas rumah tangga, meningkatkan keterampilan bekerja, memperluas lingkungan sosial karena mengikuti kegiatan di masyarakat,⁴²

Kemudian dalam penelitian Marsudi dkk. menjelaskan bahwa peran ganda istri tidak mengurangi tanggung jawab peran domestik, namun juga tidak

³⁹ Wahyuni, (2018), *Beban Ganda dan Strategi Perempuan Pekerja (Studi Pada PT. Boyang Industrial di Kabupaten Purbalingga)*, Tesis, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Hlm. 3

⁴⁰ Nurul Hidayati, *Op. Cit.*, Hlm. 108

⁴¹ Monika K. Sumra, dan Michael A. Schillaci, (2015), *Stress and the Multiple-Role Woman: Taking a Closer Look at the "Superwoman"*, Plos One, Vol. 10, No. 3, Hlm. 1-2

⁴² Ninin Ramadhani, *Op. Cit.*, Hlm. 1-2

menghambat peran publik, karena adanya manajemen waktu yang baik dalam pembagian waktu antara ranah domestik dan publik.⁴³ Selain itu, ada juga yang bekerja sama dengan anggota keluarga lain seperti suami dan anak sehingga tidak mempengaruhi peran publiknya.⁴⁴ Sejalan dengan itu, penelitian Rosada, Ida., dkk. menunjukkan bahwa dukungan keluarga, kebutuhan keluarga yang semakin meningkat, dan pendapatan rumah tangga yang rendah menjadi faktor pendorong perempuan untuk tetap menjalani peran ganda yang mereka miliki.⁴⁵

Sebagai respon terhadap tekanan akibat peran ganda, perempuan pekerja informal sering kali mengandalkan dukungan sosial sebagai bentuk kebertahanan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-harinya. Sebagai respons terhadap tekanan akibat peran ganda, perempuan pekerja informal sering kali memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki melalui berbagai bentuk dukungan sosial. Dukungan tersebut berasal dari suami, anak, rekan kerja, maupun lingkungan sosial yang lebih luas sebagai sumber daya dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan sehari-hari. Dalam bukunya yang berjudul *Work Stress and Social Support* James S. House mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber daya yang diberikan oleh orang lain yang dapat membantu individu dalam menghadapi stres.⁴⁶ Dalam buku tersebut

⁴³ Gatot Anang Marsudi, Kusuma Wulandari, & Wahyuni Mayangsari, (2023), Peran Ganda Istri dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Deskriptif Pekerja Perempuan Peternakan Ayam Petelur di Desa Kandangan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar), *Jurnal Wanita dan Keluarga*, Vol. 4, No. 1, Hlm. 65

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ Ida Rosada, Nurliani, & Farizah D. Amran, (2017), Faktor Penghambat Dan Faktor Pendorong Perempuan Berperan Ganda (Studi Perempuan Pekerja Informal Di Kecamatan Mandalle, Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan), *Jurnal Ecosystem*, Vol. 17, No. 3, Hlm. 919

⁴⁶ James S., House, (1981), *Work Stress and Social Support*, California, Addison-Wesley Publishing Company, Hlm. 22

House juga membagi dukungan sosial menjadi empat jenis, yakni dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian.⁴⁷

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Cobb, dukungan sosial diartikan sebagai informasi yang membuat individu percaya bahwa ia diperhatikan, dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan hubungan timbal balik.⁴⁸ Lebih lanjut, dalam kesimpulan penelitian ini Cobb menekankan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap dampak negatif stres dengan memperkuat rasa keterhubungan sosial serta kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap perubahan.⁴⁹ Kedua pandangan ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana hubungan sosial dapat berfungsi sebagai strategi *coping* sosial bagi perempuan pekerja informal dalam menghadapi tekanan peran ganda.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa kajian perempuan pekerja informal sudah banyak membahas mengenai kondisi struktural yang melingkupi kehidupan mereka, mulai dari dominasi perempuan di sektor informal, konstruksi gender yang menciptakan ketimpangan peran, hingga peran ganda yang dialami perempuan. Beberapa penelitian juga menyoroti dukungan sosial yang berperan penting dalam membantu individu menghadapi tekanan yang dialami. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung melihat fenomenanya secara terpisah, baik dari aspek struktural maupun dampaknya, serta belum spesifik mengkaji tentang bagaimana perempuan pekerja

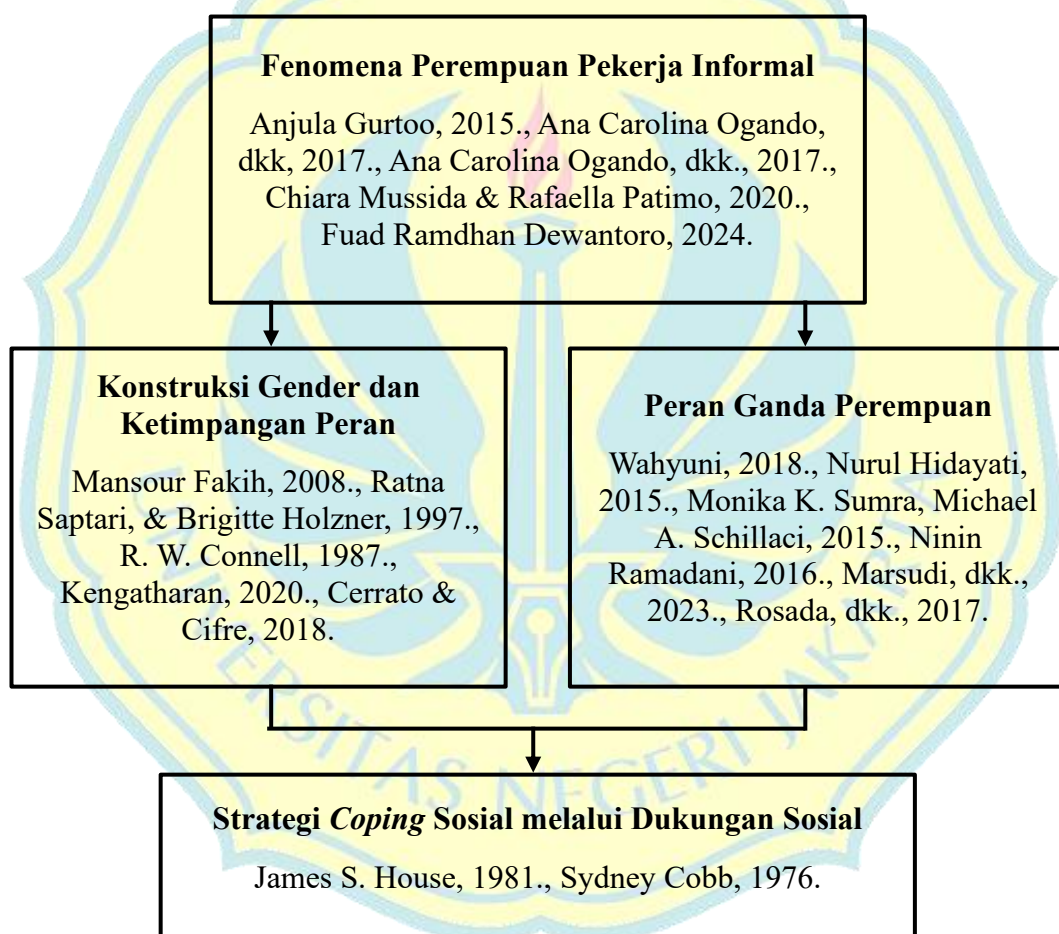
⁴⁷ *Ibid*, Hlm. 24-25

⁴⁸ Sydney Cobb, (1976), Social Support as a Moderator of Life Stress, *Psychosomatic Medicine*, Vol. 38, No. 5, Hlm. 300

⁴⁹ *Ibid*, Hlm. 311-312

informal sebagai aktor secara aktif membangun dan memanfaatkan strategi *coping* sosial dalam menghadapi peran ganda. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan pada penggunaan strategi *coping* sosial yang dilakukan oleh perempuan pekerja informal melalui pemanfaatan modal sosial yang mereka miliki.

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2025)

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur pemikiran penelitian mengenai strategi *coping* sosial perempuan pekerja

informal dalam menghadapi peran ganda. Pada bagian kerangka konseptual, diuraikan 4 konsep yang menggambarkan tentang penelitian, yaitu sektor informal dan partisipasi kerja perempuan, peran ganda perempuan, konsep peran, dan strategi *coping* sosial melalui dukungan sosial. Kemudian ditutup dengan pembahasan hubungan antar konsep tersebut.

1.6.1 Sektor Informal dan Partisipasi Kerja Perempuan

Dalam kajian sosiologi ekonomi, sektor informal diartikan sebagai bagian dari sistem ekonomi yang tumbuh di luar regulasi formal negara, namun tetap memiliki peran untuk mempertahankan keberlangsungan hidup masyarakat. Sektor informal menjadi salah satu bentuk kegiatan ekonomi yang tidak terikat oleh peraturan resmi.⁵⁰ Selain itu, sektor ini juga tidak didasarkan oleh kontrak kerja yang jelas, terdapat penghasilan kerja yang tidak tetap, dan sifatnya tidak permanen.⁵¹ Meskipun dianggap sebagai sektor yang memiliki kualitas rendah dengan besaran pendapatan yang minim, namun sektor informal sangat berperan dalam menyerap tenaga kerja.⁵²

Di satu sisi, pekerja informal masih dihadapkan dengan resiko permasalahan sosial seperti kemiskinan, pengangguran, peningkatan kualitas hidup serta kesempatan kerja, dan resiko tersebut disebabkan oleh tidak adanya perlindungan dari undang-undang ketenagakerjaan, kebijakan, atau program

⁵⁰ Fidya Dewi Huzaimi, dan Kuku Arisetyawan, (2023), Analisis Partisipasi Perempuan Di Sektor Informal, *Independent: Journal of Economics*, Vol. 3, No. 3, Hlm. 113

⁵¹ Ratna Saptari, dan Brigitte Holzner, *Op. Cit.*, Hlm. 358

⁵² Nindy Purnama Sari, (2016), Transformasi Pekerja Informal ke Arah Formal: Analisis Deskriptif dan Regresi Logistik, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 9, No. 1, Hlm. 29

negara.⁵³ Dalam konteks sosial, sektor informal sering dianggap sebagai cara alternatif bagi masyarakat yang berpendapatan rendah untuk dapat bertahan hidup di tengah keterbatasan lapangan pekerjaan dan latar pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sektor informal tidak sepenuhnya dapat menjadi sarana pemberdayaan, karena didalamnya justru tersimpan kerentanan struktural akibat kurangnya perlindungan negara terhadap pekerja.

Karena perempuan di Indonesia kini memegang peranan yang cukup penting dalam tatanan sosial dan ekonomi masyarakat, banyak dari mereka yang terjun ke sektor informal seperti menjadi pedagang, asisten rumah tangga, atau buruh harian lainnya. Banyak perempuan yang merasa perlu berkontribusi secara langsung dalam ekonomi keluarga, terutama dalam situasi yang sulit.⁵⁴ Kondisi tersebut menjadi faktor pendorong perempuan untuk bekerja di sektor informal guna memenuhi kebutuhan dasar keluarga seperti makanan, pendidikan anak, dan kesehatan.⁵⁵ Motivasi ekonomi yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam sektor informal sering kali diiringi dengan tanggung jawab domestik yang tidak berkurang, sehingga perempuan harus menanggung peran publik dan domestik bersamaan.

Perempuan yang memilih sektor informal beranggapan bahwa sektor ini memiliki kefleksibelan dalam mengatur waktu dan tidak memerlukan kualifikasi pendidikan yang tinggi. Kefleksibelan waktu dalam sektor ini dapat

⁵³ Fuad Ramdhan Dewantoro, *Op. Cit.*, Hlm. 9-10

⁵⁴ Wahyuni, *Op. Cit.*, Hlm. 71

⁵⁵ *Ibid*, Hlm. 72

membantu perempuan untuk tetap menjalankan kewajiban domestiknya. Namun, sektor ini masih minim terhadap perlindungan sosial dan stabilitas pendapatan, sehingga pekerjaanya sering dieksploitasi dengan diberikannya upah yang rendah, kondisi kerja yang tidak aman dan tidak bermartabat, serta terdapat kerentanan terhadap pelecehan fisik, mental, dan seksual.⁵⁶

Kondisi ini memperlihatkan adanya pertentangan dalam partisipasi kerja perempuan, karena di satu sisi sektor informal dapat memberi kesempatan bagi perempuan untuk berkontribusi dalam ekonomi keluarga, namun di sisi lain dapat menempatkan mereka pada posisi yang rentan secara sosial dan ekonomi. Keterlibatan perempuan dalam sektor informal menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berperan dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga tetap menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi kerja perempuan tidak serta-merta mengurangi tanggung jawab domestik yang telah melekat pada diri mereka. Akibatnya, perempuan pekerja informal harus menjalankan peran di ranah domestik dan publik secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tingginya keterlibatan perempuan dalam sektor informal tidak hanya dipengaruhi oleh fleksibilitas pekerjaan yang ditawarkan, tetapi juga oleh berbagai keterbatasan yang dihadapi perempuan dalam memperoleh pekerjaan formal. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan tetap menjalankan tanggung jawab domestik di tengah aktivitas ekonomi yang

⁵⁶ Anjula Gurtoo, *Loc. Cit.*

mereka lakukan, sehingga mereka menjalankan peran di ranah domestik dan publik secara bersamaan atau dikenal sebagai peran ganda.

1.6.2 Peran Ganda Perempuan

Peran ganda perempuan merupakan kondisi ketika perempuan menjalankan lebih dari satu peran secara bersamaan, yaitu sebagai ibu rumah tangga di ranah domestik dan sebagai pekerja yang berkontribusi dalam pemenuhan ekonomi keluarga di ranah publik.⁵⁷ Peran ganda muncul seiring meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, namun tidak diikuti dengan berkurangnya tanggung jawab domestik yang secara sosial masih dilekatkan kepada perempuan. Akibatnya, perempuan dituntut untuk mampu menjalankan berbagai peran dalam waktu yang bersamaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam konteks perempuan pekerja informal ini, pada dasarnya perempuan yang memiliki peran ganda di samping harus melakukan pekerjaan rumah tangga atau domestik, mereka juga memiliki peran pencari nafkah untuk meraih kesejahteraan keluarga.⁵⁸ Kedua peran tersebut dijalankan secara bersamaan sehingga perempuan harus mampu membagi waktu, tenaga, serta tanggung jawab antara ranah domestik dan ranah publik.⁵⁹ Kondisi ini

⁵⁷ Amelia Susanto Putri & Prawinda Putri Anzari, (2021), Dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia, *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 6, Hlm. 762

⁵⁸ Syaifuddin Zuhdi, *Op. Cit.*, Hlm. 81

⁵⁹ Wahyuni, *Loc. Cit.*

menjadikan peran ganda sebagai salah satu fenomena sosial yang banyak dialami oleh perempuan pekerja, khususnya di sektor informal.

Dalam menjalani peran ganda ini perempuan setiap hari harus berusaha agar semua peran yang dimilikinya baik menjadi ibu rumah tangga ataupun pencari nafkah itu bisa berjalan dengan baik dan seimbang.⁶⁰ Upaya tersebut menunjukkan bahwa perempuan dituntut untuk menyesuaikan berbagai aktivitas di ranah domestik dan publik agar setiap peran dapat berjalan secara optimal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa peran ganda tidak hanya berkaitan dengan banyaknya peran yang dimiliki perempuan, tetapi juga dengan kemampuan mereka dalam menjalankan berbagai peran tersebut secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini, konsep peran ganda digunakan untuk memahami berbagai peran yang dijalankan oleh perempuan pekerja informal dalam kehidupan sehari-hari sebelum dianalisis lebih lanjut menggunakan konsep peran. Melalui konsep tersebut, penelitian ini berupaya melihat bagaimana perempuan menjalankan peran sebagai anggota keluarga sekaligus sebagai pekerja dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

1.6.3 Teori Peran

Konsep peran merupakan suatu konsep penting dalam sosiologi yang biasa digunakan untuk memahami perilaku individu sesuai dengan kedudukan atau status sosial yang mereka miliki. Dalam buku yang berjudul Sosiologi

⁶⁰ Ninin Ramadani, *Op. Cit.*, Hlm. 3

Suatu Pengantar, Soejono Soekanto mengatakan bahwa peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*), yaitu ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.⁶¹ Dengan demikian, setiap individu tidak hanya menempati suatu posisi sosial, tetapi juga menjalankan seperangkat perilaku, tanggung jawab, dan harapan yang melekat pada posisi tersebut. Kedudukan dan peranan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena tidak ada kedudukan tanpa peranan, begitu pula tidak ada peranan tanpa adanya kedudukan sosial.⁶²

Lebih lanjut, dalam buku tersebut Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa peranan memiliki tiga makna. Pertama, peranan berkaitan dengan norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat sebagai pedoman dalam bertindak.⁶³ Kedua, peranan merupakan konsep mengenai apa yang dapat dilakukan oleh individu sesuai dengan kedudukannya dalam suatu organisasi atau kehidupan bermasyarakat.⁶⁴ Ketiga, peranan dipahami sebagai perilaku individu yang memiliki arti penting bagi keberlangsungan struktur sosial.⁶⁵ Oleh karena itu, peranan tidak hanya menggambarkan tindakan individu secara personal, tetapi juga menunjukkan bagaimana individu tersebut menyesuaikan perilakunya dengan harapan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat.

⁶¹ Soerjono Soekanto, (2018), *Sosiologi Suatu Pengantar*; Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, Hlm. 210

⁶² *Ibid*, Hlm. 211

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ *Ibid*

⁶⁵ *Ibid*

Berdasarkan konsep tersebut, seseorang dapat memiliki lebih dari satu kedudukan sosial sehingga menjalankan lebih dari satu peranan secara bersamaan. Kondisi ini terjadi karena setiap kedudukan membawa hak, kewajiban, serta tuntutan yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dalam kehidupan sehari-hari, individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai peran yang dimilikinya agar hubungan sosial yang dimilikinya tetap berjalan secara harmonis. Dengan demikian, konsep peran menjadi landasan untuk memahami munculnya peran ganda yang dijalankan oleh perempuan pekerja informal, yaitu ketika mereka harus menjalankan peran sebagai istri, ibu rumah tangga, sekaligus pekerja yang berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Berdasarkan konsep peran tersebut, seseorang dapat memiliki lebih dari satu peran sesuai dengan kedudukan sosial yang dimilikinya. Semakin banyak kedudukan yang dimiliki seseorang, maka semakin banyak pula peran yang harus dijalankan. Kondisi ketika individu menjalankan lebih dari satu peran secara bersamaan dikenal sebagai peran ganda. Dalam konteks perempuan pekerja informal, peran ganda terlihat ketika perempuan menjalankan peran sebagai istri dan ibu dalam ranah domestik sekaligus sebagai pekerja di ranah publik. Oleh karena itu, konsep peran menjadi landasan untuk memahami bagaimana perempuan pekerja informal menjalankan berbagai tuntutan peran yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.4 Strategi *Coping* Sosial melalui Dukungan Sosial

Strategi *coping* sosial merujuk pada upaya untuk mengelola stres melalui interaksi dengan orang lain, termasuk mencari bantuan emosional, informasi, atau praktis.⁶⁶ Berbeda dengan *coping* individual yang penanganannya bergantung pada kemampuan perseorangan, strategi *coping* sosial lebih menekankan bahwa kemampuan seseorang untuk bertahan sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial yang memberi rasa aman, bantuan, serta pengakuan. Dalam konteks perempuan pekerja informal, *coping* sosial menjadi penting dilakukan karena mereka mengalami tekanan yang bersumber dari dua peran sekaligus, yaitu sebagai pekerja sektor informal yang rentan dan pekerja domestik yang dilekatkan pada perempuan.

Dalam konteks ini, *coping* sosial dilakukan melalui pemanfaatan modal sosial yang dimiliki oleh perempuan pekerja informal. Dan pemanfaatan tersebut dapat terlihat dalam bentuk dukungan sosial yang diterima dari suami, anak, dan lingkungan sekitar. Sidney Cobb mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi yang membuat individu merasa diperhatikan dan dicintai, dihargai dan dihormati, serta menjadi bagian dari jaringan hubungan timbal balik.⁶⁷ Hal ini menekankan bahwa dukungan sosial bekerja melalui persepsi subjektif bahwa individu memiliki seseorang di lingkungannya yang peduli dan siap memberi perlindungan emosional. Dalam konteks perempuan pekerja informal, persepsi ini menjadi penting karena kondisi kerja yang rentan sering

⁶⁶ Peggy A. Thoits, (1995), Stress, Coping, and Social Support Processes, *Journal of Health and Social Behavior*, Vol. 35, Hlm. 64-65

⁶⁷ Sydney Cobb, *Loc. Cit.*

kali tidak menyediakan ruang aman bagi mereka, sehingga perasaan tidak sendirian menjadi sumber kekuatan sosial sekaligus psikologis.

Sementara itu, James S. House melihat dukungan sosial secara lebih operasional melalui empat bentuk dukungan, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian.⁶⁸ Dalam bukunya yang berjudul *Work, Stress, and Social Support*, House mengatakan bahwa dukungan emosional yang paling penting adalah yang melibatkan pemberian empati, kepedulian, cinta, dan kepercayaan.⁶⁹ Ketika seseorang memikirkan orang-orang yang dianggap mendukung dirinya, jenis dukungan yang paling sering terlintas adalah dukungan emosional. Hal ini karena bentuk dukungan ini merupakan jenis yang paling banyak dirasakan dan paling sering dilaporkan sebagai bentuk dukungan yang mereka terima.

Kedua ada dukungan instrumental, dukungan tersebut merupakan bentuk dukungan yang paling terlihat secara langsung karena bentuknya berupa bantuan nyata yang diberikan oleh seseorang untuk membantu orang lain yang membutuhkan.⁷⁰ Bentuk dukungan instrumental yang diberikan dapat berupa bantuan atas pekerjaan, merawat, atau membantu membayar tagihan, dll.

Ketiga, dukungan informasional yaitu suatu dukungan dengan memberikan seseorang informasi yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah pribadi dan lingkungan mereka.⁷¹ Dukungan informasional tidak

⁶⁸ James S., House, *Op. Cit.*, Hlm. 24-25

⁶⁹ *Ibid*, Hlm. 24

⁷⁰ *Ibid*, Hlm. 25

⁷¹ *Ibid*

secara langsung dapat bermanfaat bagi seseorang, melainkan hanya membantu orang tersebut untuk bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

Terakhir dukungan penilaian, dukungan ini hanya melibatkan penyampaian informasi, bukan emosi atau bantuan nyata.⁷² Dukungan ini lebih menekankan pada pemberian penilaian, penguatan, atau umpan balik terhadap kemampuan seseorang. Namun, informasi yang terlibat dalam dukungan penilaian relevan dengan evaluasi diri, yang oleh psikolog sosial disebut sebagai perbandingan sosial.⁷³ Artinya, orang lain merupakan sumber informasi yang digunakan seseorang dalam mengevaluasi dirinya sendiri, dan informasi tersebut dapat bersifat evaluatif secara implisit atau eksplisit.

Dengan demikian, strategi *coping* sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai proses sosial yang berisikan persepsi dukungan yang dirasakan dan bentuk bantuan nyata yang diterima oleh perempuan pekerja informal melalui relasi sosial disekitar mereka. Kedua hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak hanya berfungsi mengurangi stres, tetapi juga menjadi mekanisme penting bagi perempuan pekerja informal agar tetap mampu menegosiasikan peran publik dan domestik yang mereka jalani secara bersamaan.

1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya keterlibatan perempuan dalam sektor informal sebagai salah satu strategi untuk membantu

⁷² *Ibid*

⁷³ *Ibid*

memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjalankan peran di ranah domestik sebagai istri dan ibu, tetapi juga menjalankan peran di ranah publik sebagai pekerja. Kondisi ini menjadikan perempuan pekerja informal memiliki peran ganda yang harus dijalankan secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep peran menjadi landasan untuk memahami munculnya peran ganda pada perempuan pekerja informal. Menurut konsep peran, setiap individu dapat memiliki lebih dari satu peran sesuai dengan kedudukan sosial yang dimilikinya. Ketika perempuan menjalankan berbagai peran tersebut secara bersamaan, mereka dihadapkan pada berbagai tuntutan, tanggung jawab, serta penyesuaian dalam membagi waktu, tenaga, dan perhatian antara ranah domestik dan publik.

Dalam menghadapi berbagai tuntutan tersebut, perempuan pekerja informal melakukan strategi *coping* sosial sebagai upaya untuk mempertahankan keberlangsungan peran yang dijalankannya. Strategi *coping* sosial dalam penelitian ini dipahami melalui pemanfaatan dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, instrumental, informasional, maupun penghargaan yang membantu perempuan dalam menjalankan peran gandanya.

Dengan demikian, hubungan antar konsep dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor informal di Jalan Srengseng Raya, Jakarta Barat melahirkan peran ganda, yang dipahami melalui

konsep peran, kemudian mendorong perempuan tersebut untuk melakukan strategi *coping* sosial melalui dukungan sosial agar mampu menjalankan berbagai peran tersebut secara berkelanjutan.

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian digunakan sebagai pedoman yang membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian secara sistematis agar tujuan penelitian dapat dicapai. Pada subbab ini diuraikan mengenai pendekatan dan metode penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengkaji strategi *coping* sosial perempuan pekerja informal dalam menghadapi peran ganda di Jalan Srengseng Raya, Jakarta Barat. Melalui

metodologi penelitian, proses pengumpulan hingga analisis data diharapkan dapat dilakukan secara terarah sesuai dengan fokus penelitian.

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang pelaku yang terlibat langsung dalam permasalahan tersebut.⁷⁴ Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berupaya untuk menggali kedalaman makna, proses, dan konteks melalui interaksi langsung di lapangan.⁷⁵ Pendekatan ini digunakan peneliti untuk memahami dan mendalami pengalaman sosial perempuan pekerja informal dalam menghadapi peran ganda melalui strategi *coping* sosial yang mereka bangun. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan metode studi kasus, yaitu metode yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap satu unit atau entitas (individu, kelompok, organisasi, peristiwa) dalam konteks kehidupan nyata.⁷⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana perempuan pekerja informal membangun strategi *coping* sosial dalam menghadapi peran ganda yang mereka alami. Penelitian ini juga akan menguraikan bentuk-bentuk dukungan sosial yang berperan dalam strategi

⁷⁴ Sagaf S. Pettalongi, Muhammad Arafat Muchtar, dan Dian Nustanti Ndaomanu, (2025), *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran: Teori Dan Praktik*, Medan: PT Media Penerbit Indonesia, Hlm. 41

⁷⁵ *Ibid*

⁷⁶ *Ibid*, Hlm. 46

coping sosial, serta menguraikan dampak sosial dan ekonomi yang dialami oleh perempuan pekerja informal di Jalan Srengseng Raya, Jakarta Barat.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari perempuan pekerja informal yang bekerja sebagai pedagang di Jalan Srengseng Raya, Jakarta Barat. Pemilihan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik subjek dengan fokus penelitian, yaitu perempuan yang telah menikah dan menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah. Untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang subjek penelitian, berikut disajikan tabel karakteristik subjek penelitian:

Tabel 1.5 Karakteristik Subjek Penelitian

Nama Informan	Usia	Jumlah Anak	Jenis Dagangan	Lama Berdagang	Pendapatan Harian
Tri Lestari	41 Tahun	2	Makanan dan Minuman	3 Tahun	100-500 Ribu
Uri	42 Tahun	4	Klontong dan Warteg	3 Tahun	1,5 Juta
Dimroh	35 Tahun	1	Ayam Potong	3 Tahun	300-700 Ribu
Rina Listianingsih	34 Tahun	2	Sayur	1 Tahun	500-650 Ribu
Ros Partini	53 Tahun	2	Makanan	10 Tahun	200-400 Ribu

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2025)

Berdasarkan karakteristik di atas, seluruh subjek penelitian merupakan perempuan yang telah menikah dan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja di sektor informal sebagai pedagang. Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda dari segi usia, jumlah anak, lama

berdagang, jenis usaha, maupun kondisi ekonomi, subjek penelitian memiliki kesamaan pengalaman dalam menjalankan peran ganda. Variasi karakteristik tersebut memberikan gambaran mengenai keberagaman kondisi yang memengaruhi pengalaman serta strategi *coping* sosial yang dilakukan oleh masing-masing subjek dalam menghadapi peran ganda.

Untuk memperdalam data penelitian, penelitian ini menambah subjek penelitian sebanyak tujuh orang, yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.6 Karakteristik Subjek Penelitian Tambahan

Nama Informan	Usia	Status
Sumarni	47 Tahun	Anggota Dawis
Nana	24 Tahun	Anggota Panitia 17an
Mistriani	60 Tahun	Pedagang Warung Klontong
Ati	55 Tahun	Masyarakat Sekitar
Khalisa	21 Tahun	Anak Perempuan Sekitar
Eka	21 Tahun	Anak Perempuan Sekitar
Dela	18 Tahun	Anak Perempuan Sekitar

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2025)

Subjek penelitian tambahan seperti Ibu Marni dan Tiwi diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kegiatan sosial yang ada di Jalan Srengseng Raya. Kemudian Ibu Mistriani diharapkan mampu memberikan pandangan mengenai peran ganda perempuan pekerja informal. Ibu Ati diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai interaksi yang terjalin antara masyarakat dengan perempuan pedagang di Jalan Srengseng Raya. Terakhir Khalissa, Eka dan Dela diharapkan mampu memberikan informasi mengenai nilai dan budaya yang ada di Jalan Srengseng Raya, Jakarta Barat.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jalan Srengseng Raya, Kelurahan Srengseng, Kecamatan Kembangan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11630. Waktu untuk melaksanakan penelitian ini mulai dari bulan Oktober 2025 sampai bulan Januari 2026 dari proses observasi sampai dengan pengambilan data penelitian.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses observasi, pengumpulan dan interpretasi data lapangan mengenai permasalahan penelitian. Peneliti tidak hanya mencatat informasi yang diperoleh, tetapi juga membangun kedekatan dengan para informan agar peneliti dapat menggali pengalaman subjektif mereka mengenai peran ganda dan strategi *coping* sosial yang mereka lakukan. Dengan hadir langsung ke lapangan membuat peneliti dapat melihat aktivitas sehari-hari para informan secara langsung dan alami. Dengan begitu, posisi peneliti tidak hanya sebagai pengumpul data lapangan, tetapi juga sebagai pengamat aktif yang menafsirkan realitas sosial dan makna yang dibangun informan melalui pengalaman nyata hidup mereka.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan untuk

memahami secara mendalam pengalaman perempuan pekerja informal dalam menghadapi peran ganda serta strategi *coping* sosial yang mereka lakukan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan, serta triangulasi data.

1.7.5.1 Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data yang terstruktur mengenai objek penelitian, yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.⁷⁷ Peneliti akan melakukan observasi langsung untuk mengamati aktivitas sosial para informan. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat melihat langsung bagaimana para informan membagi waktu antara pekerjaan publik dan domestiknya.

Proses observasi akan menggunakan pendekatan non-partisipatif, di mana peneliti hadir langsung di lapangan tetapi tidak terlibat langsung dengan aktivitas sosial para informan dengan pelanggan, keluarga, tetangga, dan sesama pedagang. Dalam observasi, peneliti akan mencatat pola interaksi sosial yang muncul, bentuk dukungan sosial yang ada, serta kondisi ketika peran ganda terlihat nyata dalam aktivitas mereka sehari-hari.

1.7.5.2 Wawancara

⁷⁷ Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, Nur Hikmatul Auliya, (2020), Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, Hlm 125

Jenis wawancara yang dilakukan peneliti bersifat semi-struktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, yang prosesnya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.⁷⁸ Wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan pokok, tetapi informan akan diberikan ruang untuk menyampaikan pengalaman mereka secara bebas dan naratif. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti menjalin komunikasi awal dengan informan guna menciptakan hubungan yang lebih dekat dan terbuka. Hal ini bertujuan agar informan merasa bahwa proses wawancara sebagai wadah mereka berbagi cerita dan pengalaman bukan sebagai proses yang menekan.

1.7.5.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi merupakan suatu catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁹ Dalam penelitian ini dokumentasi menjadi salah satu jenis data sekunder yang memiliki nilai penting, karena data ini dapat memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara lapangan. Bentuk dokumentasi yang dikumpulkan peneliti berupa foto aktivitas informan, catatan lapangan, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Untuk memperdalam data penelitian, peneliti juga melakukan studi kepustakaan untuk membangun landasan teori, memperkuat

⁷⁸ Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*, Bandung: ALFABETA, CV, Hlm. 223

⁷⁹ *Ibid*, Hlm. 240

argumentasi latar belakang, serta mengidentifikasi celah penelitian yang menjadi tumpuan utama penelitian ini. Studi kepustakaan yang dilakukan peneliti diambil dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, data statistik resmi, dan dokumen digital yang relevan.

1.7.5.4 Triangulasi Data

Triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan dari berbagai teknik data dan sumber data yang sudah ada.⁸⁰ Dan untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Pada metode ini peneliti akan melakukan suatu perbandingan dan pengecekan kembali data yang sudah diperoleh sebelumnya melalui berbagai sumber seperti hasil wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi lapangan.

Pada tahap ini, data dari informan kunci tidak diterima begitu saja, tetapi akan peneliti bandingkan dengan hasil pengamatan di lokasi penelitian dan hasil wawancara dengan informan triangulasi. Informan triangulasi dalam penelitian ini merupakan suami dari informan kunci dan tiga orang masyarakat sekitar. Berikut tabel yang berisikan daftar nama informan triangulasi dalam penelitian:

Tabel 1.7 Karakteristik Subjek Triangulasi

Nama Informan	Usia	Status
Dewantara	45 Tahun	Suami Ibu Tri
Alip	52 Tahun	Suami Ibu Uri
Warsid	35 Tahun	Suami Ibu Dimroh
Yatno	44 Tahun	Suami Ibu Rina

⁸⁰ *Ibid*, Hlm. 241

Nama Informan	Usia	Status
Aceptika	43 Tahun	Suami Ibu Ros
Suwarni	50 Tahun	Masyarakat Sekitar
Nasiah	50 Tahun	Masyarakat Sekitar
Hani Puji	32 Tahun	Masyarakat Sekitar

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2025)

1.7.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁸¹ Aktivitas dalam analisis data yang dimaksud yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁸²

Pada tahap *data reduction*, peneliti memilah data lapangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan tema yang berkaitan dengan penelitian, seperti modal sosial yang dimiliki, strategi *coping* sosial yang digunakan dalam menghadapi peran ganda, serta dampak sosial ekonomi yang dirasakan. Lalu pada tahapan *data display*, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, dan skema untuk mempermudah pemahaman terhadap pola keterhubungan antar data. Penyajian data akan dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan masing-masing informan, sehingga dapat terlihat keterkaitan antara modal sosial yang

⁸¹ *Ibid*, Hlm. 246

⁸² *Ibid*, Hlm. 247-252

dimiliki dengan strategi *coping* sosial yang digunakan. Terakhir adalah tahapan *conclusion drawing/verification*, peneliti menarik kesimpulan dari temuan berdasarkan pola dan tema yang muncul, temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua bentuk modal sosial dapat secara otomatis digunakan sebagai strategi *coping* sosial, tetapi dipilih dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan dari setiap informan. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi melalui teknik triangulasi data guna mendapatkan hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.8 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, Bab I berisikan pendahuluan, Bab II dan Bab III berisikan hasil temuan penelitian, BAB IV berisikan analisis hasil temuan, dan BAB V berisikan penutup. Tujuan dari adanya sistematika penulisan adalah agar dapat mempermudah penulisan dengan merinci pembahasan yang akan dijelaskan pada setiap babnya. Adapun sistematika penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Bab ini merupakan bagian pembuka penelitian, penulisannya akan dimulai dari latar belakang masalah yang digunakan untuk mengidentifikasi serta memahami permasalahan yang terjadi, dan menjadi fokus penelitian. Pada penelitian ini, permasalahan dan fokus penelitiannya ada pada perempuan pekerja informal yang melakukan strategi *coping* sosial dalam menghadapi peran ganda. Selanjutnya akan dijabarkan rumusan masalah yang menciptakan tiga pertanyaan dan tiga tujuan penelitian beserta manfaatnya. Bab ini juga memaparkan tinjauan

penelitian sejenis sebagai referensi pendukung, dan dipaparkan juga kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penelitian di akhir bab I.

BAB II : Dalam bab ini gambaran mengenai konteks sosial ekonomi dan budaya perempuan pekerja informal yang berada di Jalan Srengseng Raya, Jakarta Barat akan diuraikan. Bab ini akan diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian, yang menjelaskan mengenai asal usul lokasi, luas wilayah, jumlah penduduk, dan gambar peta lokasi. Selanjutnya kondisi sosial ekonomi dan budaya perempuan pekerja informal juga dibahas untuk memberikan gambaran tentang interaksi yang terjadi di wilayah ini. Kemudian uraian tentang profil informan dijadikan penutup dalam bab ini.

BAB III : Bab ini akan memaparkan mengenai hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti. Pada bab ini akan menjelaskan mengenai strategi *coping* sosial yang dilakukan oleh perempuan pekerja informal dalam menghadapi peran ganda. Bab ini akan dibagi dalam beberapa sub bab, yakni peran ganda yang dialami oleh perempuan pekerja informal, modal sosial perempuan pekerja informal dalam menghadapi peran ganda, strategi *coping* sosial perempuan pekerja informal, dan dampak pada perempuan pekerja informal.

BAB IV : Pada bab ini akan mendeskripsikan hasil analisis penelitian berdasarkan temuan di lapangan dengan konsep atau teori yang berkaitan. Pada awal bab ini akan menjelaskan peran ganda yang dialami oleh perempuan pekerja informal. Kemudian pembahasan akan diarahkan ke modal sosial yang menjadi sumber daya perempuan pekerja untuk bertahan dalam peran ganda yang

dimilikinya. Pada bagian ketiga, bab ini akan menganalisis strategi *coping* sosial perempuan pekerja menggunakan konsep dukungan sosial House & Cobb. Dan bab ini akan diakhiri dengan refleksi pendidikan mengenai permasalahan penelitian.

BAB V : Bab ini merupakan bagian terakhir penelitian, yang akan diisi dengan kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulannya akan berisikan mengenai keseluruhan poin penting dari penelitian ini, dan bagian saran akan diisi dengan rekomendasi untuk beberapa pihak yang akan berdasarkan dari hasil penelitian.

